



RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 4, No. 2, September 2024

Available at: pspindonesia.org

Mengelola Konflik dalam Gereja: Strategi Manajemen Konflik Menurut Efesus 4: 1-16

Paulus Kunto Baskoro¹
paulusbaskoro1177@gmail.com

Fransiska Nur Endah Ayuningrum²
mizzizendah@gmail.com

Jefri Theresna³
paulusbaskoro1177@gmail.com

Anon Dwi Saputra⁴
mizzizendah@gmail.com

Abstract

In church life, conflict cannot be separated. Conflict is not something that must be avoided, but must be overcome in order to create congregational unity. Conflicts that occur are due to different backgrounds in the lives of each person in the congregation. Management is used to prevent conflict, but if conflict occurs, the focus is on resolving it. Conflicts that occur in a church have fatal consequences if they are not handled well, such as leadership not being optimal, the number of congregations decreasing, leadership cadre not occurring, church services becoming ineffective and the local church not reflecting the likeness of Christ. Based on the analysis of Ephesians 4: 1 – 16, there are four principles that can be applied in the church to maintain unity and prevent conflict, namely living in unity, building unity, diversity to build unity, the means to achieve true unity is Jesus. The method used is a descriptive qualitative method. The aim is First, to examine conflict management strategies based on Ephesians 4:1-6. Second, implementing the values from the results of the conflict management strategy study into today's church.

Keywords: *Ephesias, Church, Unity, Conflict, Management*

Abstrak

Dalam kehidupan gereja juga tidak terlepas dengan namanya konflik. Konflik itu bukan hal yang harus dihindari, tetapi harus diatasi agar dapat tercipta kesatuan jemaat. Konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan latar belakang dalam kehidupan setiap orang di dalam jemaat. Manajemen digunakan untuk mencegah konflik, tetapi apabila terjadi konflik, maka fokusnya adalah pada penyelesaiannya. Konflik yang terjadi dalam sebuah gereja berakibat fatal jika tidak ditangani dengan baik, seperti kepemimpinan menjadi tidak maksimal, mengalami penurunan jumlah jemaat, pengkaderan kepemimpinan tidak terjadi, pelayanan gereja menjadi tidak efektif dan gereja secara lokal tidak mencerminkan keserupaan dengan Kristus. Berdasarkan analisis Efesus 4: 1 – 16 ada empat prinsip yang bisa diterapkan di dalam gereja untuk menjaga persatuan dan mencegah terjadinya konflik, yaitu hidup dalam

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan kesatuan, membangun kesatuan, keberagaman untuk membangun kesatuan, sarana untuk mencapai kesatuan sejati adalah Yesus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah Pertama, mengkaji strategi manajemen konflik berdasarkan Efesus 4:1-6. Kedua, mengimplementasikan nilai-nilai dari hasil kajian strategi manajemen konflik ke dalam gereja masa kini.

Kata kunci : Efesus, Gereja, Kesatuan, Konflik, Manajemen

^{1,2,4} Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

³ Praktisi Kepemimpinan Indonesia – Surabaya

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian umum dalam kehidupan manusia dan bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat melakukan tugas ini, manusia harus dapat hidup bersama-sama dengan damai dan harmonis.¹ Tetapi dalam menjalankan tugas tersebut ada hal-hal yang bisa menimbulkan konflik. Konflik sering kali terjadi karena latar belakang setiap orang yang tidak sama. Hal ini mencakup perbedaan dalam pengasuhan, pendidikan, keluarga, lingkungan, situasi ekonomi. Dengan latar belakang yang bermacam-macam, setiap orang memiliki cara pandang dan respon yang berbeda terhadap berbagai hal.² Oleh sebab itu tidak mengejutkan apabila terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman dalam kehidupan setiap orang. Perbedaan-perbedaan ini dapat mengakibatkan konflik baik dalam lingkup personal atau dalam kehidupan bermasyarakat.³

Rumbi menyebutkan apa yang ditulis dalam bukunya Mieu bahwa ada berbagai macam jenis perbedaan yang dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Setidaknya ada enam jenis konflik yang dapat digolongkan baik dalam lingkup pribadi atau dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: pertama, konflik laten, yang bisa muncul kapan saja dan bisa dilihat. Konflik begitu nampal dan muncul sebagai permusuhan antara pihak-pihak yang terlibat. Ketiga adalah konflik langsung. Hal ini terjadi ketika seseorang atau kelompok saling menghalangi dan bersaing untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat adalah konflik tidak langsung. Ini terjadi tidak terlalu kelihatan, namun membawa dampak yang tidak baik juga. Kelima adalah konflik tanpa melibatkan kekerasan fisik. Pada umumnya berkaitan dalam bentuk kalimat berupa ide atau gagasan yang digunakan untuk menyerang dengan tujuan merendahkan yang lain. Di sini ada hal-hal yang berbeda baik ide maupun pemikiran tanpa melibatkan kekerasan fisik. Keenam adalah perasaan yang tidak

¹ Juwita Georgina Menanga and Alvary Exan Rerung, "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 41–53.

² Alvary Exan Rerung, "Teologi Rapatallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dengan Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Dalam Gereja," *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 75–87.

³ Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.

nyaman tentang kekerasan. Di sini melibatkan penggunaan tindakan kekerasan fisik untuk merusak pihak lawan.⁴

Dapat dilihat dari pengelompokan ini bahwa setidaknya ada dua atau lebih jenis konflik yang melibatkan satu sama lain. Apabila konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik, dapat menimbulkan permasalahan. Tetapi apabila ada manajemen konflik yang baik maka hubungan akan menjadi semakin baik. Hal ini bisa menyebabkan kesatuan secara internal maupun eksternal baik pada pribadi seseorang atau kelompok yang terlibat dalam konflik tersebut. Seperti dalam kehidupan bermasyarakat, gereja juga sering menghadapi konflik. Konflik tersebut bisa terjadi karena faktor internal (dipengaruhi di dalam gereja) ataupun eksternal (dipengaruhi dari luar gereja). Beberapa faktor internal meliputi perselisihan antara anggota jemaat, majelis gereja, program-program gereja, keuangan, manajemen gereja, kebijakan gereja. Sementara faktor eksternal mencakup perubahan dalam dinamika sosial, ekonomi, politik di masyarakat. Terkadang ada juga konflik yang disengaja oleh pihak tertentu di dalam jemaat untuk kepentingan mereka sendiri.⁵

Gereja adalah Kumpulan orang percaya yang bersatu dalam anggota keluarga Allah untuk saling melengkapi.⁶ Oleh sebab itu, gereja diharapkan untuk selalu menunjukkan kesatuan. Kesatuan ini diteguhkan oleh anugerah Kristus, yang menjadi dasar dalam hubungan antara anggota jemaat. Karena kasih Kristus diharapkan gereja bebas dari konflik. Tetapi pada kenyataannya konflik tidak dapat dihindari.⁷ Apabila tidak diselesaikan masalah serius bisa muncul dalam lingkungan gereja, seperti adanya tindakan mencela, usaha untuk menemukan kelemahan orang lain, merendahkan yang pada akhirnya dapat memecah belah kesatuan jemaat. Oleh karena itu setiap konflik harus diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijaksana, supaya anggota tubuh Kristus bertumbuh dan dewasa. Ini yang disebut dengan manajemen konflik.⁸

Manajemen konflik dalam pendekatan yang digunakan untuk mengarahkan interaksi di dalam sebuah kelompok sosial, baik itu perorangan atau kelompok dengan tujuan agar tercipta kesatuan dan keharmonisan. Manajemen konflik penting supaya hal-hal yang terjadi karena salah paham bisa tertangani dengan cepat dan tidak menjalar kepada seluruh jemaat. Gereja di Efesus juga menghadapi permasalahan. Anggota jemaat menghadapi beberapa

⁴ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9.

⁵ Ibid.

⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60–77.

⁷ Adi Putra, "Strategi Manajemen Konflik Yang Diterapkan Paulus Di Jemaat Korintus Berdasarkan Teks 1 Korintus 3:1-17," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 247–263.

⁸ Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini."

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan tantangan yang berkaitan dengan persatuan dan kerjasama dalam membangun tubuh Kristus.⁹

Manajemen konflik digunakan untuk mencegah konflik, tetapi apabila terjadi konflik, maka fokusnya adalah pada penyelesaiannya. Pola dalam Efesus 4:1–16, tentang nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus untuk menjaga keutuhan jemaat dan meskipun memiliki keberagaman mereka tetap dapat hidup dalam kesatuan. Oleh karena itu penulis akan mencoba lebih dalam menggali bagaimana manajemen konflik yang baik berdasarkan Kitab Efesus 4: 1 – 16. Sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang masalah mengelola konflik dan bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan gereja saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini adalah berupa pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan informasi tentang cara mengatasi masalah yang sedang dibahas. Kaian ini berfokus pada analisis teks-teks Alkitab dan penulis menggunakan pendekatan tertentu dalam menafsirkan teks-teks tersebut. Penulis mengumpulkan banyak sumber yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini digunakan penulis sebagai penguat dan perbandingan teori dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Latar Belakang Kitab Efesus

Surat Efesus ditulis oleh Paulus tahun 62, ketika Paulus berada dalam penjara menuju Roma.¹⁰ Kemungkinan surat ini ditulis di Roma (Ef. 3: 1; 4: 1; 6: 20). Surat Efesus sama dengan surat lain seperti Kolose, Filemon dan Filipi yang termasuk dalam “surat-surat penjara”.¹¹ Abineno dalam bukunya mengatakan bahwa surat Efesus fokus bagaimana mengurai Kristus sebagai Kepala (Ef. 1:10). Surat ini berfokus supaya setiap orang yang percaya Yesus memahami rencana besar Tuhan yang hendak menyatukan seluruh manusia melalui Yesus Kristus.¹²

⁹ H Sitanggang, “Pemahaman Kesatuan Roh Para Pelayan Menurut Efesus 4: 1-16 Dalam Pembangunan Tubuh Kristus,” *Kerussol* (2018).

¹⁰ Roy Kambey, “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18.

¹¹ Nicholas Raja Hatigoran Nababan and Jefit Sumampouw, “Memaknai Kesatuan Orang-Orang Percaya Menurut Yohanes 17:20-23,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 112–129.

¹² J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 8th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 1–3.

Surat Efesus ini juga ditulis ketika banyak gereja sudah ada. Di dalam Efesus, istilah “jemaat” itu mengacu pada gereja yang universal dan bukan hanya pada satu kelompok gereja lokal.¹³ LeRoy Bartel menyatakan tentang situasi dan motivasi Paulus menulis surat Efesus, karena Paulus menghadapi pergumulan yang berat. Pada saat Paulus menulis surat Efesus, kemungkinan surat kepada jemaat di Kolose sudah selesai. Tetapi Paulus menyadari bahwa masalah doktrinal yang terjadi di Kolose memiliki dampak yang lebih luas. Masalah ini telah menyebar ke semua gereja di wilayah Asia Kuno. Paulus kemudian menulis surat apostolik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pesan dari surat Efesus kemudian memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada umat Kristen selama berabad-abad.¹⁴ Surat ini bisa dianggap sebagai tulisan paling komprehensif dari Paulus mengenai gereja.¹⁵

Paulus telah bertahun-tahun tidak hadir di Efesus ketika dia menuliskan suratnya. Pada saat Paulus menuliskan suratnya, Paulus melihat hidup jemaat Efesus yang penuh kasih (Ef. 1: 15). Keadaan jemaat di Efesus saat mereka menerima surat dari Paulus adalah jemaat yang memiliki iman dan menunjukkan bukti iman mereka melalui tindakan sehari-hari mereka. Mereka memiliki iman dan kasih, mereka berpegang teguh pada iman dan menunjukkan kasih mereka melalui perbuatan mereka kepada orang-orang kudus.¹⁶

Efesus 4:1-3 menyatakan Rasul Paulus menyatakan kepada jemaat Efesus untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan sebagai keluarga dalam Kristus. Sedangkan Efesus 4:4-6, Paulus menegaskan tentang kesatuan dalam Roh dan kasih. Efesus 4:7-10, Paulus menyatakan bahwa meskipun dengan beraneka ragam karunia, Paulus menjelaskan pada 4:11-16 bahwa keberagaman untuk membuktikan kesatuan yang sejati.¹⁷

Analisa Teks Efesus 4: 1 – 16 Strategi Managemen Konflik

Dalam teks Efesus 1 – 16, Paulus menyampaikan bahwa jemaat di Efesus dipanggil Tuhan untuk menjaga kesatuan dan untuk melayani Tuhan dengan karunia yang berbeda yang mereka miliki sebagai seorang pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan diharapkan untuk memiliki kemampuan untuk memimpin, terutama dalam konflik di dalam gereja, dengan tujuan untuk ada pemulihan. Dari teks Efesus 4: 1 – 16 dapat memberikan beberapa prinsip untuk dapat diterapkan bagaimana untuk mengelola konflik di dalam gereja.

¹³ Merrill Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 349.

¹⁴ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 34.

¹⁵ Kambey, “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan.”

¹⁶ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 32.

¹⁷ Abdon Arnolus Amtiran and Arifman Gulo, “Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme,” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022): 3551–3560.

Konflik adalah hal penting yang perlu dipahami, sebab dalam konflik seringkali membuat segalanya menjadi tidak maksimal dan hancur. Sementara Tuhan kadang mengizinkan konflik sebagai jembatan untuk sebuah proses menjadi lebih baik. Konflik adalah persoalan-persoalan yang muncul karena kesalahpahaman dan ketidakcocokan yang membuat segala sesuatu menjadi tidak nyaman. Banyak hal seringkali terjadi konflik membuat hancur, namun juga konflik bisa menjadi hal yang membangun, jika manajemen yang dilaksanakan tepat pada sasaran. Perlu manajemen mengatasi konflik, sehingga konflik tidak berkembang menjadi berita atau situasi yang tidak menentu, namun justru menjadi point untuk bertumbuh dan dewasa bersama.

Membangun Pondasi Kesatuan (ay. 1 -3)

Efesus 4: 1 di dalam bahasa Yunani adalah παρακαλοῦν ὑμᾶς ἐγὼ ὡς δεσμῖος ἐν κυρίῳ (parakalō oun humas egō ho desmios en kuriō(i)). Pada ayat ini ada kata sambung “ὑμῶν (oun)”, dan ini mengkaitkan dengan yang dijelaskan di pasal sebelumnya. Hal ini menjadi dasar Rasul Paulus memberikan arahan kepada jemaat Efesus.¹⁸ Kata "παρακαλοῦν" (parakalō) yang diterjemahkan sebagai “menasihati” atau mohon dalam beberapa terjemahan adalah tindakan Paulus memberikan nasihat atau permohonan kepada jemaat Efesus. Jika hal ini dihubungkan dengan kata sambung "ὑμῶν" (oun), maka ada alasan tertentu yang mendorong Paulus untuk memberikan arahan kepada jemaat di Efesus.¹⁹

Sedangkan frase "πεξηπατηῆσαι ἡμῶς ἐθιῆς" (peripatēsai tēs klēseōs hēs eklēthēte) menyatakan bagaimana jemaat Efesus menjalani kehidupan yang sejalan dengan panggilan yang telah mereka terima. Paulus menjelaskan bahwa panggilan ini terkait karya Allah dalam penebusan dan bukan sebagai hasil usaha manusia. Tetapi hanya karena anugerah Allah. Dalam surat tersebut, Paulus merujuk pada panggilan tersebut sebagai "panggilan kudus."²⁰

Bahasa Yunani untuk ayat 2 adalah κενὰ πάσης ταπεινότητος καὶ μετὰ πρᾶοῦς, κενὰ καθύπερθε, ἀλερόκελη ἀνιήσῃ ἐν ἀγάπῃ (*meta pasēs tapeinophrosynēs kai praotētos, meta makrothymias, anechomenoi allēlōn en agapē(i)*), yang berarti “dengan

¹⁸ Joseph Christ Santo, “Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. November (2017): 12, <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.

¹⁹ Joseph Christ Santo, “Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday* (2017).

²⁰ Santo, “Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16.”

segala kerendahan hati dan kelemahlembutan, dengan kesabaran, terimalah satu sama lain di dalam kasih.” Pesan yang terkandung di dalam ayat ini adalah memberikan arahan kepada jemaat Efesus mengenai sikap dan tindakan yang seharusnya dimiliki. Penggunaan "dengan" (μετά - meta) menunjukkan keterkaitan dan hubungan yang saling mendukung antara karakteristik yang diuraikan.²¹ Penggunaan kata kesabaran (καθυσζκίαο - makrothumias) dalam ayat ini bukan hanya merujuk pada kesabaran saja, tetapi juga ketahanan dan ketekunan. Ada pesan dari ayat ini bahwa dalam menerima satu sama lain diperlukan. Butuh pemahaman bagaimana menerima berbagai perbedaan dalam kehidupan seseorang.²²

Dalam teks Yunani, ayat 3 berbunyi , "ζπνπδάδνληο ηεξειλ ηήλ έλόηηηα ηνῦ πλεύκαηνο έλ ηῷ ζπλδέζκῳ ηῆο ειζήλεο" (*spoudazontes tērein tēn henotēta tou pneumatos en tō(i) syndesmō(i) tēs eirēnēs*). Ini memiliki arti “kesungguhan memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera.” Konsep ini muncul karena sebuah pemikiran untuk menjaga kesatuan sebagai keluarga Allah dan menjadikan kehidupan maksimal penuh dengan damai sejahtera. Sebagai sebuah kunci kehidupan orang percaya.²³

Jadi dari ayat 1 – 3 bisa disimpulkan bahwa Allah memiliki tujuan tertentu dalam panggilan dan penyelamatan umat-Nya. Oleh karena itu, gereja diharapkan memahami panggilan itu dan menjalani kehidupan sesuai dengan panggilan itu. Hubungan antara sesama harus dijaga dengan baik melalui sikap rendah hati, lemah lembut, sabar, saling memahami satu dengan yang lain dalam kasih. Hubungan tersebut dapat terwujud yaitu “dalam kasih” (*agapē(i)*).²⁴ Dan untuk mencapai kesatuan roh dalam gereja perlu diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Membangun Kesatuan dalam Roh (ay. 4 – 6)

Teks Yunani untuk ayat 4 – 6 adalah "Έλ ζῶκα θαιέιλ πλεῦκα, θαζῶο θαιέθηζηηε έλ κηῶείπιδη ηῆο θηήζεσο ὑκῶλ· εἶο θύξηνο, κία πίζηηηο, έλ βάπηηηζκα, εἶο ζεδο θαι παηήξ πάληησλ, όεπι πάληησλ θαι δηά πάληησλ θαιέιλ πᾶζηλ (*Hen sōma kai hen pneuma, kathōs kai eklēthēte en mia(i) elpidi tēs klēseōs hymōn; heis kyrios, mia pistis, hen baptisma, heis theos kai patēr pantōn, ho epi pantōn kai dia pantōn kai en pasin*). Dari tiga ayat ini, kata εἶο

²¹ Ibid.

²² Yonatan Alex Arifianto, “Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.

²³ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, “Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32–51.

²⁴ Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 38.

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan (heis), κηῶ (mia), dan ἕλ (hen) yang semuanya memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu εἶο (heis). Ketiga kata tersebut memiliki makna "satu" masing-masing dalam gender maskulin, feminin, dan neuter. Penggunaan kata yang sangat banyak ini menunjukkan betapa pentingnya kesatuan.²⁵

Frase "satu tubuh", ἐν σῶμα (hen sōma), menggambarkan bahwa setiap orang percaya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gereja. Kata σῶμα (sōma) merujuk kepada keseluruhan pesekutuan orang percaya, yaitu tubuh Kristus (Ef. 2:16; Rm. 12:5; 1 Kor. 10:17; 12:13; Kol. 1:24). Konsep dijelaskan dalam 1 Korintus 12, seluruh anggota tubuh berfungsi sesuai dengan bagiannya masing-masing.²⁶ Jemaat di Efesus terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang Yahudi dan non Yahudi. Dengan pemahaman tentang kesatuan tubuh Kristus, penyatuan berbagai kelompok, ini dapat terwujud.²⁷

Frase "Satu Roh," ἐν πνεῦμα (hen pneuma), merujuk kepada kehadiran Roh Kudus yang diam dalam gereja dan melalui Roh, gereja dibaptis menjadi satu tubuh (1 Kor. 12:13). Tubuh memerlukan roh untuk tetap hidup, gereja memerlukan Roh Kudus untuk menjadi gereja yang hidup. "Satu Roh" menunjukkan bahwa satu-satunya yang menggerakkan gereja adalah Roh Kudus.²⁸

Kata "satu pengharapan" κηῶ ἐπίδη (mia elpidi), merujuk pada kenyataan bahwa ketika gereja dipanggil keluar dari kekafiran, ada pengharapan yang sama di dalamnya. "Satu pengharapan" menunjukkan bahwa semua orang Kristen akan berbagi kehidupan kekal yang sama di masa depan. Panggilan, sebagai tindakan penyelamatan dari Allah, membawa janji kehidupan yang kekal, dan itulah pengharapan yang dimiliki oleh setiap orang Kristen.²⁹

Penggunaan "satu Tuhan" εἶο θύξηνο (heis kyrios), berarti "satu Tuhan" atau "satu Tuan". Dalam konteks ini, "Satu Tuhan" merujuk kepada Yesus yang diakui sebagai Tuhan. Arti "satu Tuan", maka para orang percaya mengakui bahwa Yesus adalah pemilik dan Tuan atas gereja. Oleh karena itu, gereja diharapkan untuk memberikan ketaatan dan pengabdian hanya kepada satu Tuan, yaitu Yesus Kristus.³⁰

²⁵ Santo, "Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16."

²⁶ Elliya Dece, "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34.

²⁷ Yohanes Enci Patandean and Iskandar Iskandar, "Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022).

²⁸ Santo, "Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16."

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

"Satu iman", yang dinyatakan sebagai *μία πίστις* (*mia pístis*), mengacu pada keyakinan tunggal terhadap Kristus, yaitu kepercayaan pada Sang Juruselamat yang membawa kepastian keselamatan. "Satu iman" berarti bahwa orang-orang Kristen seharusnya bersatu karena berbagi doktrin besar yang sama dan memiliki keyakinan kepada Yesus Kristus. Karena itu seharusnya ini menjadi alasan kesatuan.³¹

Frase "satu baptisan" merujuk pada suatu upacara yang bersifat satu dan sama bagi semua orang percaya, di mana melalui baptisan ini, orang-orang bergabung dalam persekutuan gereja-Nya. Hal ini tidak menunjukkan kepada model baptisan, tetapi kepada ajaran Yesus dalam Amanat Agung (Mat. 28: 19). Makna "satu Allah" *εἶς θεός* (*heis theos*) berarti menggambarkan sifat transenden Allah yang melampaui segala sesuatu, tetapi Allah juga menyatakan diri-Nya melalui ciptaan-Nya dan hadir di tengah-tengahnya.³²

Prinsip yang dapat diambil dari ayat 4 – 6 bahwa gereja memiliki dasar-dasar kesatuan yang kuat. Jadi meskipun anggota jemaat berasal dari latar belakang yang berbeda atau memiliki perbedaan pandangan, tetapi prinsip-prinsip ini seharusnya menyatukan mereka. Gereja diingatkan untuk menjaga dan menumbuhkan kesatuan Roh untuk tetap terjaga diantara anggota jemaat.³³

Menghargai Keberagaman Untuk Membangun Kesatuan (ay. 7 – 10)

Ayat 7 dimulai dengan kata penghubung "tetapi", yang berarti ada kontras di sini. Pada ayat 4 – 6, Paulus menjelaskan tentang konsep kesatuan, sementara pada ayat 7, Paulus membicarakan aspek yang berlawanan dengan kesatuan, ada keberbedaan, bahwa setiap orang diberikan anugerah yang berbeda sesuai dengan pemberian Kristus.³⁴

Gardner dalam bukunya mengatakan bahwa gereja adalah sebuah kesatuan yang terdiri dari banyak orang, bersatu dalam satu tubuh. Setiap orang dianugerahi dengan kasih karunia. Gereja ini adalah milik Kristus, dan dengan itu Dia yang membagikan berbagai kasih karunia yang diperlukan untuk mencapai tujuan-Nya.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana dan tujuan yang khusus untuk setiap orang, sehingga Dia

³¹ Ibid.

³² Santo, "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16."

³³ Sitanggang, "Pemahaman Kesatuan Roh Para Pelayan Menurut Efesus 4: 1-16 Dalam Pembangunan Tubuh Kristus."

³⁴ Santo, "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16."

³⁵ Hari Sulastio, "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10," *Antusias: jurnal Teologi dan pelayanan* 6, no. 1 (2020): 62–75, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/307>.

Efesus 4:8 mengutip Mazmur 68:19.³⁷ Dari ayat 9 Yesus sudah menjangkau tempat yang lebih tinggi dan tempat yang lebih rendah, maka Yesus memenuhi segala sesuatu. Jadi dari ayat-ayat ini bisa disimpulkan bahwa Yesus telah memberikan berbagai macam karunia kepada setiap orang dalam jemaat, dengan tujuan untuk membangun kesatuan agar nama Tuhan dimuliakan. Hal ini berarti keberagaman tidak menjadi dasar untuk konflik, tetapi adalah untuk membangun kesatuan.³⁸

Sarana Untuk Mencapai Kesatuan Sejati adalah Yesus (ay. 11 – 16)

Dari teks Efesus 4: 11 – 16 dapat diambil poin penting bahwa seorang pelayan Tuhan adalah seseorang yang dipanggil secara khusus untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.³⁹ Oleh karena itu perlu ada teladan sebagai seorang pelayan dengan landasan prinsip di dalam Alkitab. Dalam konteks Efesus 4:11-16, terdapat beberapa prinsip pelayanan yang penting untuk diterapkan dalam sebuah jemaat.⁴⁰

Ayat ini dimulai dengan frase “Tuhan yang memberikan” (καὶ αὐτὸς ἔδωκεν - *kai autos edomen*). Kata "memberikan" dalam ayat ini, yang dalam bahasa Yunani disebut sebagai "edoken," merupakan bentuk aorist indikatif aktif dari kata dasar "didomi",⁴¹ yang berarti Dia telah memberikan pada suatu waktu di masa lampau. Dalam ayat sebelumnya, Efesus 4:8, Rasul Paulus mengutip Mazmur 68:19, yang menyatakan, "Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia." Hal ini berarti bahwa Kristus naik ke surga dan diangkat sebagai Raja segala raja, Ia memberikan berbagai pemberian atau karunia kepada gereja. Dalam konteks ini, karunia-karunia termasuk rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil-penginjil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar. Penting untuk dicatat bahwa Tuhan memberikan karunia-karunia pelayanan ini bukan karena keunggulan atau kemampuan manusia, melainkan berdasarkan kasih karunia-Nya.⁴²

Jadi istilah “memberikan” bisa artikan Tuhan yang memilih untuk memberikan

³⁶ Santo, “Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16.”

³⁷ Ibid.

³⁸ Sarce Manda, “Kristus Sebagai Kepala Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani,” *Jurnal OSF* (2020): 1–13.

³⁹ Jermia Djadi, “Spiritual Seorang Pelayan Tuhan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 110.

⁴⁰ Victor Immanuel Rahardjo and Roberth Ruland Marini, “Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2020).

⁴¹ Talbert, *Ephesians and Colossians*, 245.

⁴² Kambey, “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan.”

anugerah kepada seseorang dengan tanggung jawab atau tugas tertentu yang didukung oleh kuasa atau otoritas tertentu.⁴³ Tugas khusus tersebut yang ditulis di dalam surat Efesus ini adalah rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Inil, gembala-gembala, pengajar-pengajar. Kelima jenis pemberian dan tugas merupakan ciri utama dari gereja. Hal ini berkaitan dengan pelayanan yang Yesus berikan kepada gereja. Pelayanan ini mencakup bidang yang luas dan beragam, sehingga tidak mungkin dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Oleh karena itu, Kristus memberikan kelima tugas dan posisi di atas agar dapat melaksanakannya. Tidak ada perbedaan substansial di antara mereka, semuanya adalah pelayan Tuhan. Pelayanan yang mereka lakukan didasarkan pada kasih karunia, sehingga tidak ada yang lebih mulia atau lebih penting dari yang lain. Perbedaan hanya terletak pada fungsi dan ruang lingkungannya. Oleh karena itu, setiap tugas atau posisi memiliki peran dan fungsi yang sama pentingnya dalam membangun tubuh Kristus. Sebagai hasilnya, seharusnya saling memahami, bekerjasama dengan baik, dan memiliki tujuan bersama untuk membentuk karakter yang berpusat pada Allah.⁴⁴

Teks Yunani untuk ayat 12 adalah $\pi\epsilon\delta\omicron \eta\delta\lambda \theta\alpha\eta\alpha\zeta\eta\eta\zeta\kappa\omicron\lambda \eta\omega\lambda \acute{\alpha}\gamma\iota\sigma\lambda \epsilon\iota\omicron \epsilon\acute{\xi}\gamma\nu\lambda \delta\eta\alpha\theta\nu\lambda\iota\alpha\omicron, \epsilon\iota\omicron \nu\iota\theta\nu\delta\nu\kappa\eta\lambda \eta\nu\tilde{\nu} \zeta\acute{\omega}\kappa\alpha\eta\nu\omicron \eta\nu\tilde{\nu} \chi\acute{\xi}\eta\zeta\eta\nu\tilde{\nu}$ (*pros ton katartismon tōn hagiōn eis ergon diakonias, eis oikodomēn tou sōmatos tou Christou*), yang berfokus bagaimana tubuh Kristus bisa dilengkapi dengan pelayanan sesuai bagiannya.” Dengan kata lain, pemberian karunia bertujuan memberikan persiapan dan dukungan kepada komunitas orang percaya agar dapat melaksanakan tugas mereka. Ini menggambarkan perlunya persiapan dan kelengkapan bagi orang-orang kudus, mirip dengan bagaimana seorang prajurit membutuhkan persiapan sebelum memasuki medan pertempuran. Dengan demikian, perlengkapan ini diberikan agar karunia-karunia tersebut dapat digunakan efektif dalam tugas pelayanan dan dalam membangun tubuh Kristus.⁴⁵

Dalam ayat 13 terdapat kata “sampai” yang dalam bahasa Yunani "*mekhri*" yang menunjukkan adanya suatu tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Selanjutnya, kata "mencapai" dalam bahasa Yunani "*katantesomen*" menunjukkan suatu keberhasilan sampai pada tempat tertentu. Dengan kata lain, ayat 13 secara keseluruhan menyiratkan ide mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Secara sederhana, teks ini membahas bagaimana persiapan dan pembangunan harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah mencapai kesatuan iman dalam jemaat Efesus, di mana ada kesetaraan dan persatuan tanpa diskriminasi. Semua anggota jemaat harus diperlengkapi,

⁴³ Rahardjo and Marini, “Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16.”

⁴⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12.

⁴⁵ Santo, “Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16.”

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan dibangun, dan dinasehati, karena mereka bersama-sama membentuk satu persekutuan.⁴⁶

Kesatuan iman ini harus dijaga dengan baik oleh jemaat Efesus, karena melalui kesatuan ini, mereka dapat saling melengkapi, memberikan nasihat, dan membangun satu sama lain di bawah pimpinan Roh Kudus. Kesatuan iman ini membawa damai sejahtera dalam jemaat, sehingga perlu dijaga dan dipertahankan dengan baik.⁴⁷

Teks Yunani dalam ayat 14 berbunyi : ἵλα κεθήνη ὄκελ λήπηνη, θιπδσληδόκελνη θαὶ πεξηθεξόκελνη παληιᾶλέκω ηἷο δηδαζθαῖαο ἐλ ηἷ θπβεία ηῶλ ἀλλζξώπολ, ἐλ παλνπξγία πξδο ηἷλ κεζνδείαλ ηἷο πιάλεο (*hina mēketi ōmen nēpioi, klydōnizomenoi kai peripheromenoi panti anemō(i) tēs didaskalias en tē(i) kybeia(i) tōn anthrōpōn, en panourgia(i) pros tēn methodeian tēs planēs*). Tujuan dari ayat 14 dalam teks Yunani ini supaya makin lebih dewasa dalam Kristus. Pada dasarnya, ayat ini menggambarkan perbedaan antara kedewasaan dan kecemasan anak-anak. Istilah "*anemō(i)*" atau angin menggambarkan ajaran palsu yang bisa membawa pengaruh dan mengacaukan. Ketika seseorang mencapai kedewasaan, pasti tidak tergoyahkan dengan ajaran sesat. Ayat ini juga merupakan peringatan Paulus kepada jemaat di Efesus terhadap bahaya ajaran palsu.⁴⁸

Dalam ayat 15 diawali dengan kata sambung δὲ (de), yaitu tetapi. Hal ini mengkontraskan dengan ayat sebelumnya (ay. 14), di mana kondisi yang "diombang-ambingkan" dan mudah terpengaruh. Di ayat 15 dikatakan ἀτεξεύνηο (alētheuontes), yang berarti berpegang teguh. Jadi perubahan terjadi dengan berpegang teguh pada kebenaran. Pertumbuhan dalam segala hal terjadi sebagai hasil dari keterikatan pada kebenaran. Dalam konteks pembangunan tubuh Kristus, pertumbuhan yang seimbang dan menyeluruh diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Dengan mempertahankan kebenaran, pertumbuhan ini bergerak menuju kepemimpinan dan kepemilikan Kristus dalam hidup dan jemaat sebagai tujuan akhir.⁴⁹

Penggunaan depan ἐμ (ex), yaitu dari dalam ayat 16 menandakan bahwa sumber pertumbuhan berasal dari Kristus. Dalam kaitannya dengan ayat 15, terlihat dua kata depan yang berlawanan, yaitu εἰο (eis) "ke dalam" dan ἐμ (ex) "dari dalam," keduanya diikuti oleh kata ganti yang sama yang merujuk kepada Kristus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kristus adalah sumber pertumbuhan (dari dalam Kristus) dan juga tujuan pertumbuhan (ke dalam Kristus). Jadi pertumbuhan dimulai dari Kristus dan menuju kepada

⁴⁶ Georgina Menanga and Rerung, "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16."

⁴⁷ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 34.

⁴⁸ Santo, "Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16."

⁴⁹ Ibid.

Dari ayat 11 – 16 dapat disimpulkan bahwa Tuhan sangat memperhatikan gerejanya untuk makin bertumbuh dan maksimal dalam membuat jemaat memiliki karunia-karunia rohani. Karunia-karunia rohani sangat penting dalam kelengkapan potensi bagi keutuhan dan kerapuhan gereja Tuhan. Sebagai gereja Tuhan harus menggunakan kelengkapan dalam karunia-karunia yang telah Tuhan tentukan untuk bisa memanagemen konflik yang terjadi, untuk lebih masih mengasah kehidupan rohani dalam Tuhan.⁵¹

Implementasi Manajemen Konflik dalam Kehidupan Gereja

Gereja yang adalah tubuh Kristus di bumi dan kumpulan orang-orang percaya, tidak dapat terhindar dari konflik. Hal ini disebabkan karena keberagaman latar belakang setiap anggota jemaatnya. Oleh sebab itu penting bagi gereja untuk terlibat dalam melakukan rekonsiliasi guna mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan berjemaat.

Paulus menekankan pentingnya menjaga kesatuan dalam jemaat, meskipun terdapat keunikan dalam karunia-karunia yang diterima oleh setiap individu, supaya tubuh Kristus terbangun dengan rapi. Proses pembangunan ini diarahkan menuju kedewasaan penuh, dengan Kristus sebagai sumber dan tujuan pertumbuhan. Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan yang memahami beraneka ragam karunia yang ada. Meskipun terdapat keberagaman, terutama dalam hal karunia, hal ini tidak menjadi penghalang bagi terwujudnya kesatuan.

Pemahaman yang benar terhadap konsep kesatuan ini diharapkan membantu para pemimpin gereja dalam mengelola konflik. Pengelolaan konflik yang bijaksana, didasarkan pada pemahaman akan makna kesatuan sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 4:1-16, dan diharapkan dapat menghasilkan solusi yang terbaik dalam menghadapi konflik. Ada 4 prinsip praktis mengelola konflik dalam gereja berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Efesus 4:1-16.

Pertama, membangun fondasi kesatuan. Allah memiliki tujuan spesifik dalam

⁵⁰ Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/9>.

⁵¹ Paulus Kunto Baskoro, "Imam Sebagai Pemimpin Publik Analisis Biografi Zerubabel Menurut Kitab Ezra Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 276–291.

Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan memanggil dan menyelamatkan umat-Nya. Karena itu, gereja diharapkan memahami panggilan tersebut dan menghidupi kehidupan yang sesuai dengan panggilan tersebut. Hubungan antar sesama harus dijaga dengan baik melalui sikap rendah hati, kelembutan, kesabaran, dan saling menerima satu sama lain dalam kasih. Kunci untuk mewujudkan hubungan tersebut adalah dalam kasih yang tulus. Selain itu, upaya sungguh-sungguh diperlukan untuk mencapai kesatuan roh di dalam gereja.

Kedua, membangun kesatuan dalam Roh. Gereja memiliki fondasi yang kokoh dalam kesatuan, yaitu satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah. Jadi meskipun anggota jemaat berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki cara pandang yang berbeda, prinsip-prinsip ini seharusnya menjadi perekat yang menyatukan mereka. Gereja diingatkan untuk merawat dan memupuk kesatuan Roh agar tetap terjaga di antara anggotanya.

Ketiga, menghargai keberagaman untuk membangun kesatuan. Yesus telah melimpahkan berbagai karunia kepada setiap orang di dalam jemaat, dengan maksud untuk memperkuat kesatuan dan memuliakan nama Tuhan. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan menjadi sarana untuk membangun kesatuan.

Keempat, sarana untuk mencapai kesatuan sejati adalah Yesus. Karunia yang diberikan kepada setiap orang dalam gereja seharusnya dimanfaatkan untuk melayani, terutama dalam usaha membangun tubuh Kristus. Dalam proses pembangunan tubuh Kristus, diharapkan setiap anggota tubuh Kristus dapat tumbuh dan membangun dirinya sendiri sesuai dengan fungsi yang dimilikinya dalam tubuh tersebut. Kesatuan iman perlu dijaga dengan baik sehingga mencapai ukuran perkembangan yang penuh. Kesatuan ini dapat dibangun melalui Yesus Kristus, di mana pertumbuhan dimulai dari Kristus dan menuju kepada Kristus.

Untuk mewujudkan hal ini bukanlah tugas yang mudah, terutama dengan adanya perbedaan latar belakang di antara anggota jemaat yang dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Namun, gereja dapat memanfaatkan materi ini sebagai panduan dalam pembinaan anggota jemaat. Jika berhasil diterapkan, hal ini diharapkan dapat membantu menciptakan rekonsiliasi konflik dalam lingkungan gereja.

KESIMPULAN

Konflik dalam gereja, kadangkala bisa terjadi, namun tetap harus mengingat tujuan gereja ada. Manajemen konflik bertujuan mengatasi ketidaksepakatan. Penyebab konflik dalam jemaat melibatkan faktor-faktor seperti manusia yang rentan terhadap kesalahan, keberagaman dalam komunitas gereja, perbedaan latar belakang. Kesatuan itu diperlukan dalam pembangunan tubuh Kristus. Meskipun semua peran dalam gereja memiliki kedudukan yang sama, tetapi ada perbedaan dalam tugasnya. Seringkali masalah di dalam jemaat muncul karena kurang komunikasi dan salah pemahaman. Para pelayan Tuhan di dalam gereja perlu untuk memperlengkapi jemaat agar tetap hidup dalam sikap rendah hati, lemah lembut, sabar, saling membantu, dan memiliki kasih seperti Yesus, agar terjadi kesatuan dalam jemaat.

Berdasarkan analisis Efesus 4: 11 – 16 ada empat prinsip yang bisa diterapkan di dalam gereja untuk menjaga persatuan dan mencegah terjadinya konflik. Hal pertama adalah membangun fondasi kesatuan, bahwa hubungan itu harus dijaga dengan baik dan kunci mewujudkan hubungan yang baik adalah kasih yang tulus. Kedua, membangun kesatuan dalam Roh. Gereja adalah satu tubuh Kristus dan merupakan satu kesatuan serta perlu memelihara kesatuan Roh. Ketiga, menghargai keberagaman untuk membangun kesatuan, perbedaan-perbedaan bukan sumber konflik, tetapi sarana untuk membangun kesatuan. Keempat, sarana untuk mencapai kesatuan sejati adalah Yesus. Kesatuan iman perlu dijaga dengan baik dan dapat dibangun melalui Yesus Kristus, di mana pertumbuhan dimulai dari Kristus dan menuju kepada Kristus.

REFERENSI

- Abdon Arnolus Amtiran, and Arifman Gulo. "Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022): 3551–3560.
- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. 8th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12.
- . "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Imam Sebagai Pemimpin Publik Analisis Biografi Zerubabel Menurut Kitab Ezra Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 276–291.
- . "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60–77.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32–51.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/9>.

- Arman Susilo & Paulus Kunto Baskoro: *Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan*
- Dece, Elliya. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34.
- Djadi, Jermia. "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 110.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Georgina Menanga, Juwita, and Alvary Exan Rerung. "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 41–53.
- Gulo, Jetorius. "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Kambey, Roy. "Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18.
- Kevin Samuel Kamagi, and Iman Setia Telaumbanua. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.
- LAI. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Manda, Sarce. "Kristus Sebagai Kepala Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani." *Jurnal OSF* (2020): 1–13.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Nababan, Nicholas Raja Hatigoran, and Jefit Sumampouw. "Memaknai Kesatuan Orang-Orang Percaya Menurut Yohanes 17:20-23." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 112–129.
- Patandean, Yohanes Enci, and Iskandar Iskandar. "Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022).
- Putra, Adi. "Strategi Manajemen Konflik Yang Diterapkan Paulus Di Jemaat Korintus Berdasarkan Teks 1 Korintus 3:1-17." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 247–263.
- Rahardjo, Victor Immanuel, and Roberth Ruland Marini. "Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2020).
- Rerung, Alvary Exan. "Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dengan Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Dalam Gereja." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 75–87.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9.
- Santo, Joseph Christ. "Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. November (2017): 12. <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.
- . "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* (2017).
- Sitanggang, H. "Pemahaman Kesatuan Roh Para Pelayan Menurut Efesus 4: 1-16 Dalam Pembangunan Tubuh Kristus." *Kerussol* (2018).
- Sulastio, Hari. "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10." *Antusias: jurnal Teologi dan pelayanan* 6, no. 1 (2020): 62–75. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/307>.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Colossians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Tenney, Merril. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.

